

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Simbol Marhabahan

A. Pengertian Simbol

Simbol merupakan suatu tanda yang terlihat serta menggantikan gagasan atau objek. Simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.¹

Menurut Saifuddin, simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi manusia adalah melalui bahasa.²

Menurut peneliti simbol merupakan lambang yang biasa dipakai sebagai tanda dari suatu pergerakan yang terlihat atau

¹ Effendi, Ridwan. "Relasi Simbol terhadap Makna dalam Konteks Pemahaman terhadap Teks." *Proceeding Universitas Pamulang* 1.1 (2018).

² Haris, Aidil, and Asrinda Amalia. "Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)." *Jurnal Dakwah Risalah* 29.1 (2018): 16-19.

tersembunyi dimasyarakat ataupun organisasi serta adat istiadat, seperti yang terdapat pada *marhabahan* ini sendiri mempunyai banyak sekali simbol, salah satunya yaitu kelapa parut yang dicampur dengan gula merah dan dibalut dengan daun pandan, hal itu merupakan suatu lambang atau simbol dari do'a yang dipanjatkan orang tua kepada Allah SWT untuk anaknya.

Secara etimologis istilah simbol diserap dari kata symbol dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata *symbolon* dan *symbollo* yang juga menjadi akar kata symbol, memiliki beberapa makna generik, yakni 'memberi kesan' berarti 'menarik'. Dalam sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan simbol lazim dianggap sebagai pancaran Realitas Transenden. Dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak.

Secara etimologis istilah simbol diserap dari kata symbol dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata *symbolon*

dan symbollo yang juga menjadi akar kata symbol, memiliki beberapa makna generik, yakni ‘memberi kesan’ berarti ‘menarik’. Dalam sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan simbol lazim dianggap sebagai pancaran Realitas Transenden.³

Dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak. Dalam beberapa pengertian ‘simbol’ diartikan sebagai berikut:

1. Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek.
2. Simbol adalah kata, tanda, atau isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan dan objek.
3. Simbol adalah apapun yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan.

³ Alamsyah, Muhammad Iqbal, and Iwan Joko Prasetyo. "Persebaya dan Bonek: Simbol-Simbol Komunikasi Supporter Sepakbola Komunitas "Syndicate Bonek Keputih (SBK)".*Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi* 2.2 (2018): 223-238.

4. Simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.⁴

B. Pengertian *Marhabahan*

Masyarakat Tanjung Sakti mengatakan *marhabahan* merupakan suatu acara ucapan selamat datang kepada bayi yang baru lahir dengan menggunakan adat-adat tertentu.

Menurut peneliti *Marhabahan* merupakan suatu acara penyambutan bayi yang baru lahir dengan melaksanakan susunan acara tertentu yang bermaksud mengaqiqahkan anak yang dilaksanakan dengan disertai adat setempat. *Marhabahan* tersebut merupakan sebutan dari aqiqah yang biasa orang Tanjung sakti sebutkan dan dalam pengaqiqahan disertai dengan pembacaan Al-

⁴ Alamsyah, Muhammad Iqbal, and Iwan Joko Prasetyo. "Persebaya dan Bonek: Simbol-Simbol Komunikasi Supporter Sepakbola Komunitas "Syndicate Bonek Keputih (SBK)".*Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi* 2.2 (2018): 223-238.

Barzanji yang dilakukan oleh grup tertentu, biasanya yang membacakan adalah ibu-ibu.

C. Komunikasi Transendental

1. Pengertian Komunikasi Transendental

Dalam khazanah ilmu komunikasi, komunikasi transendental merupakan salah satu bentuk komunikasi di samping komunikasi antarpersona, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi antar budaya, komunikasi verbal, komunikasi non-verbal dan komunikasi massa. Namun komunikasi transendental tidak pernah dibahas luas. Cukup dikatakan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dan Allah SWT. Komunikasi manusia dengan Allah SWT merupakan proses komunikasi yang perlu ditelaah lebih mendalam untuk diwujudkan secara konkrit dalam bentuk pemaparan yang komprehensif mengenai bentuk komunikasi ini.

komunikasi transendental dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan baik berupa informasi maupun kehendak seseorang kepada komunikan, dalam hal ini komunikannya bersifat supranatural yaitu Allah SWT. Ketika berkomunikasi, saat

berhadapan dengan obyek, kita bisa mengatur strategi komunikasi yang relevan. Seperti dalam komunikasi antar manusia, terdapat dua bentuk komunikasi yakni verbal dan non verbal.

2. Proses Komunikasi Transedental

Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut komunikasi transedental. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya. Manusia harus membangun hubungan horisontal yakni dengan manusia lainnya dan vertikal dengan Allah SWT. Hubungan itu akan membawa seorang individu menjadi manusia paripurna. Hubungan dialektis antara dimensi vertikal dan horizontal dapat dijelaskan pula dengan melihat tiga perspektif transedental yaitu penerimaan, respons dan reaksi. Tiga istilah ini merujuk pada sisi kemanusiaan dari pernyataan Ilahi yaitu bahwa manusia melakukan reaksi atas komunikasi dengan dirinya yang telah menerima pesan dari Allah SWT. Jadi dalam perspektif penerimaan manusia dicari Tuhan. Dalam perspektif respons manusia mencari Tuhan, misalnya dalam bentuk doa.

Doa dapat dipahami sebagai dialog intrapersonal dengan diri sendiri, di mana misteri diri secara intuitif dialami sebagai tanda komitmen kepada Tuhan. Aspek Vertikal dari komunikasi yang menunjukkan bahwa individu pada akhirnya terhubung dengan pencipta sebagai sumber dari adanya dan bahwa hubungan itu merupakan dasar dari diri sebagai individu.⁵ Berhubungan dengan Allah merupakan kebutuhan dasar yang menjadikan seorang individu merasa ada dan berarti. Dalam Islam, hubungan manusia dengan Tuhannya dibangun melalui shalat, zikir, do'a serta melalui ibadah-ibadah lain yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya seperti melaksanakan ibadah haji. Melalui doa, manusia dapat melakukan komunikasi dengan Allah tanpa hijab, tanpa tabir duniawi dan ragawi yang menghalangi.⁶

3. Tujuan Komunikasi Transendental

Tujuan manusia dalam melakukan komunikasi transendental dengan Allah SWT yaitu

⁵ Suryani, Waidah. "Komunikasi transendental manusia–tuhan." *Jurnal IAIN Gorontalo* 12.1 (2015): 150-163.

⁶ Suryani, Waidah. "Komunikasi transendental manusia–tuhan." *Jurnal IAIN Gorontalo* 12.1 (2015): 150-163.

- a. Untuk menemukan kebenaran atas pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya.⁷
- b. Komunikasi dengan Allah SWT tersebut tentunya akan sangat membantu memberikan ketenangan hati, jiwa dan raga seseorang.⁸
- c. Dengan adanya komunikasi yang baik antara manusia dengan Tuhannya, maka manusia akan mendapatkan kebahagiaan berupa ketenangan hati, jiwa, dan pikiran.⁹

4. Unsur-Unsur komunikasi Transendental

Tentunya komunikasi transcendental punya unsur, komunikasi yaitu :

- a) Sumber atau penyampai pesan

⁷ Ainiyah, Nur, and Faiz Zainuddin. "KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DAN EPISTEMOLOGI ISLAM." *Maddah* 2.1 (2020): 23-35.

⁸ Thohir, Muhammad, and Nurul Fauziah. "Majelis Zikir Ratibul Haddad Para Ibu Sebagai Komunikasi Transendental Selama Pandemi." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 10.2 (2021): 217-227.

⁹ Ajeng, Monikaselis. *Komunikasi Transendental dan Pengendalian Diri Terhadap Mahasiswa Tingkat Akhir (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung)*. Diss. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.

Adalah dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku dan sejenisnya. Dalam hal ini kita perlu memperhatikan kredibilitas terhadap sumber (kepercayaan) baru, lama.

b) Pesan

adalah apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai usaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.

c) Saluran

Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indera atau menggunakan media. Komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya menggunakan Al-Qur'an sebagai saluran penyampai pesan-pesan Allah kepada manusia

d) Penerima

Pesan Komunikan atau penerima pesan dapat digolongkan dalam jenis yakni persona, kelompok dan massa.

e) Hasil

Effect adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator.

f) Umpan balik ¹⁰

Umpan balik memiliki peranan yang sangat penting, sebab dari umpan balik yang terjadi sebagai hasil komunikasi dapat dilihat apakah kegiatan komunikasi yang sedang dilancarkan oleh komunikator baik atau kurang.¹¹

5. Model Komunikasi Transendental

Model-model komunikasi yang paling mendekati dalam proses komunikasi transendental adalah Model S-R, Model Aristoteles, dan Model Lasswell. Deddy Mulyana menjelaskan secara terperinci mengenai tiga model ini yakni

a. Model Stimulus-Respons (S-R) adalah model komunikasi paling dasar. Model

ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik, dan menunjukkan komunikasi sebagai

¹⁰ Suryani, Waidah. "Komunikasi transendental manusia-tuhan." *Jurnal IAIN Gorontalo* 12.1 (2015): 150-163.

¹¹ Suryani, Waidah. "Komunikasi transendental manusia-tuhan." *Jurnal IAIN Gorontalo* 12.1 (2015): 150-163.

sebuah proses “aksireaksi” yang sangat sederhana. Jadi model S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal misalnya ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan isyarat-isyarat alam akan merangsang seorang manusia untuk melakukan tindakan atau respons tertentu. Respons yang muncul seperti melaksanakan dan menjauhi apa yang dilarang dan diperintahkan, respons berupa rasa takjub, terpana bahkan terharu melihat berbagai keagungan Allah SWT.

- b. Model Aristoteles adalah model komunikasi paling klasik, yang sering juga disebut model retorik. Aristoteles mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi ini, yaitu pembicara, pesan, dan pendengar. Dalam komunikasi transendental, manusia sebagai hamba terkadang menjadi pembicara atau komunikator, yang secara sadar melakukan zikir sesuai dengan petunjuk zikir yang telah dipelajarinya atau doa-doa yang dianggap bagus sehingga bisa dikabulkan oleh Allah. Zikir atau doa itu tidak hanya disampaikan begitu saja, tapi melalui berbagai strategi untuk mendekati diri sedekat mungkin dengan Allah yakni berusaha untuk khusyuk.

c. Model komunikasi Lasswell berupa ungkapan verbal, yakni: Who says what, in which channel, to whom, with what effect. Model Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa, namun juga bisa sejalan bila dipakai sebagai model komunikasi transendental.¹²

Unsur sumber who adalah partisipan komunikasi transendental sendiri yakni Allah dan Manusia. Unsur pesan adalah apa yang dikatakan Allah melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan ayat-ayat yang disaksikan lewat ciptaan Allah. Juga pesan yang diucapkan manusia saat shalat, berzikir, berdoa atau bentuk ibadah lainnya. Unsur saluran (in which channel), bila pesan dari Allah maka Al-Qur'an bisa jadi saluran yang menyampaikan pesan-pesan Allah dan bila pesan dari manusia maka salurannya adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang ada dalam diri setiap individu, yang hanya bisa dirasakan atau diketahui oleh manusia yang melakukan proses komunikasi transendental dengan Allah.

¹² Suryani, Waidah. "Komunikasi transendental manusia-tuhan." Jurnal IAIN Gorontalo 12.1 (2015): 150-163.

Unsur penerima sama dengan sumber, di mana Allah dan manusia berfungsi timbal-balik sebagai sumber dan penerima. Sementara unsur pengaruh jelas berhubungan dengan akibat yang ditimbulkan pesan komunikasi. Bagi manusia efek yang dirasakan adalah doa yang terkabul atau ketenangan batin, sedangkan pesan Allah bisa melahirkan kepatuhan dan ketundukan manusia dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.¹³

¹³ Suryani, Waidah. "Komunikasi transendental manusia-tuhan." *Jurnal IAIN Gorontalo* 12.1 (2015): 150-163.